

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perusahaan *go public* sektor keuangan memiliki peranan penting dalam mendukung stabilitas dan pertumbuhan ekonomi suatu negara. Perusahaan-perusahaan tersebut bertanggung jawab atas penyediaan berbagai layanan keuangan seperti perbankan, asuransi, investasi, dan manajemen dana yang tentunya memengaruhi berbagai aspek kehidupan ekonomi masyarakat (Gumilang & Sulhan, 2022). Pemerintah Indonesia telah menerapkan berbagai kebijakan untuk meningkatkan aktivitas ekonomi, mengatasi disparitas regional, dan mempromosikan pembangunan ekonomi, salah satunya melalui proyek-proyek infrastruktur. Oleh karena itu, integritas dan kredibilitas perusahaan-perusahaan ini dalam menyajikan laporan keuangan menjadi sangat penting.

Laporan keuangan adalah dokumen yang memberikan gambaran lengkap tentang situasi keuangan dan performa perusahaan selama periode waktu tertentu (Budiman, 2018). Laporan keuangan pada dasarnya adalah hasil dari proses akuntansi yang menjadi alat untuk menyampaikan informasi tentang keuangan dan aktivitas perusahaan kepada pihak-pihak yang berkepentingan (Atika dkk., 2021). Dengan kata lain, laporan keuangan berperan sebagai sarana komunikasi yang menghubungkan perusahaan dengan para pemangku kepentingan, yang menggambarkan kondisi keuangan perusahaan dan kinerjanya. Salah satu parameter yang digunakan untuk

mengukur kondisi keuangan perusahaan dan kinerja manajemen adalah melalui informasi mengenai laba.

Kemajuan kinerja dan laporan keuangan suatu perusahaan sangat dipengaruhi oleh manajernya. Kemampuan suatu perusahaan untuk memaksimalkan atau mencapai labanya menentukan kemajuan perusahaan (Prasojo & Fatayati, 2018). Informasi laba yang disajikan perusahaan menjadi faktor utama untuk mengukur kinerja atau akuntabilitas manajemen dan membantu pemilik dalam melakukan penaksiran atas kekuatan laba perusahaan pada periode mendatang. Melalui penyajian informasi laba tersebut perusahaan sering dihadapkan pada tantangan untuk mengelola fluktuasi laba, hal ini dapat mendorong munculnya perilaku disfungsional yang dilakukan oleh manajer salah satunya adalah praktik perataan laba (*income smoothing*) untuk membuat laporan keuangan terlihat lebih sehat secara finansial.

Income smoothing merujuk pada tindakan yang dilakukan perusahaan untuk meratakan fluktuasi laba dengan cara mengurangi volatilitas laba tahunan. *Income smoothing* adalah cara untuk mengurangi fluktuasi laba yang dilaporkan agar sesuai dengan target melalui metode akuntansi (Aquarima, 2016). Perataan laba dilakukan dengan memperkecil dan memperbesar jumlah laba suatu periode agar sama atau tidak jauh berbeda dengan jumlah laba periode sebelumnya (Yanti & Dalimunthe, 2021). Dalam praktik *income smooting*, perusahaan dapat menyembunyikan bagian dari laba yang sebenarnya pada tahun-tahun ketika mendapatkan keuntungan besar dan menyimpan laba tersebut untuk tahun-tahun ketika laba mungkin menurun. Hal ini bertujuan untuk menciptakan kesan kinerja yang lebih stabil dan konsisten.

Manajer perusahaan melakukan *income smoothing* untuk mencapai target keuangan tertentu, seperti target bonus, kinerja kontrak, atau memenuhi ekspektasi analis. Oleh karena itu, praktik ini juga dapat dianggap sebagai alat untuk mencapai tujuan pribadi manajer (Dechow & Skinner, 2000). Tindakan perataan laba (*income smoothing*) menyebabkan pengungkapan mengenai laba menjadi menyesatkan, sehingga akan mengakibatkan terjadinya kesalahan dalam pengambilan keputusan oleh pihak-pihak yang berkepentingan dengan perusahaan (Jatiningrum, 2000).

Terdapat beberapa fenomena perusahaan di Indonesia yang melakukan tindakan *income smoothing* yaitu yang terjadi pada PT Bank Bukopin Tbk. Bank ini diduga memanipulasi laporan keuangan dengan merevisi laporan pada tahun 2015, 2016, dan 2017, serta memodifikasi data kartu kredit lebih dari 100.000 kartu yang telah dilakukan lebih dari lima tahun. Modifikasi ini menyebabkan peningkatan kredit dan pendapatan berbasis komisi secara tidak wajar. Pada tahun 2016, PT Bank Bukopin Tbk merevisi laba bersihnya menjadi Rp. 183,56 miliar dari sebelumnya Rp. 1,08 triliun. Penurunan terbesar terjadi pada pendapatan provisi dan komisi dari kartu kredit, yang turun dari Rp. 1,06 triliun menjadi Rp. 317,88 miliar. Selain itu, terdapat revisi pada pembiayaan anak usaha Bank Syariah Bukopin (BSB) terkait peningkatan saldo cadangan kerugian penurunan nilai debitur tertentu, sehingga beban penyisihan kerugian atas aset keuangan meningkat dari Rp. 649,05 miliar menjadi Rp. 797,65 miliar, menambah beban perseroan sebesar Rp. 148,6 miliar. Sebelum insiden ini, PT Bank Bukopin Tbk telah merevisi ekuitas pada akhir tahun 2016 dari Rp. 9,53 triliun menjadi Rp. 6,91 triliun, akibat laporan

laba yang tidak benar. Penurunan ekuitas ini berdampak pada penurunan tingkat kecukupan modal (*capital adequacy ratio*) dari 15,03% menjadi 11,62%. Pada akhir tahun 2017, rasio ini semakin memburuk menjadi 10,52%, meski naik lagi menjadi 11,09% pada kuartal I/2018. Akibat modifikasi data kartu kredit ini, Bukopin harus menyiapkan rencana aksi untuk menyehatkan *capital adequacy ratio* hingga level 14% (Rachman, 2018)

Fenomena selanjutnya terjadi pada PT Asuransi Jiwasraya (Persero). Badan Pengawas Keuangan (BPK) menemukan ketidakwajaran dalam pembukuan laba bersih Jiwasraya pada tahun 2017, yang dilaporkan sebesar Rp. 360,3 miliar. BPK mengungkapkan bahwa perusahaan ini seharusnya menyediakan cadangan sebesar Rp. 7,7 triliun. Jika pencadangan dilakukan sesuai peraturan yang berlaku, perusahaan tersebut sebenarnya akan mencatat kerugian. Pada tahun 2018, Jiwasraya mencatat kerugian yang belum diaudit sebesar Rp. 15,3 triliun. Kondisi keuangan perusahaan terus memburuk, dan pada akhir September 2019, diperkirakan mengalami kerugian sebesar Rp. 13,7 triliun. Hal ini menunjukkan bahwa Jiwasraya berada dalam kondisi keuangan yang sangat buruk dan tidak stabil (Putri, 2020).

Beberapa penelitian tentang praktik perataan laba menunjukkan bahwa terdapat ketidakkonsistenan hasil. Adanya beberapa pandangan yang berbeda tersebut dan terdapatnya ketidakkonsistenan hasil penelitian sebelumnya, maka peneliti ingin melakukan pengujian ulang dari penelitian-penelitian yang sebelumnya untuk menguji faktor-faktor yang memengaruhi praktik perataan laba. Penelitian ini menguji faktor-faktor yang diduga berpengaruh terhadap tindakan *income smoothing* pada perusahaan *go public* sektor keuangan antara

lain, *cash holding*, *profitabilitas*, ukuran perusahaan, *financial leverage* dan kepemilikan institusional.

Cash holding merupakan salah satu faktor yang dapat memengaruhi tindakan *income smoothing* di suatu perusahaan. *Cash holding* adalah jumlah kas dan setara kas yang dimiliki oleh suatu perusahaan pada suatu waktu tertentu (Opler dkk., 1999). Kepemilikan uang tunai berperan penting dalam menjaga likuiditas bisnis, memenuhi kewajiban jangka pendek, dan merespon keadaan darurat yang tidak terduga. Selain itu, perusahaan yang memiliki kas dalam jumlah besar cenderung lebih mampu melakukan *income smoothing* karena mempunyai sumber daya yang cukup untuk menyerap dampak fluktuasi pendapatan. Hal ini memungkinkan perusahaan menggunakan sebagian uangnya untuk menutupi penurunan laba atau memanfaatkan peluang investasi jika laba melebihi ekspektasi. Penelitian yang dilakukan oleh Angreini dan Nurhayati (2022) menunjukkan bahwa *cash holding* berpengaruh positif terhadap tindakan *income smoothing*, hal yang berbeda dikemukakan oleh Sumani, dkk. (2021) dalam penelitiannya menyatakan bahwa *cash holding* tidak berpengaruh terhadap tindakan *income smoothing*.

Profitabilitas merupakan faktor kedua yang dapat memengaruhi tindakan *income smoothing*. *Profitabilitas* adalah kemampuan suatu perusahaan untuk mengukur besarnya keuntungan yang diperolehnya dalam jangka waktu tertentu dan mengacu pada efektivitas pengelolaan manajemen (Soukotta dkk., 2016). *Profitabilitas* tidak hanya mencerminkan tingkat keuntungan tetapi juga menunjukkan seberapa baik manajemen mengendalikan faktor internal dan eksternal untuk mencapai tujuan keuangan.

Profitabilitas diukur menggunakan rasio yang membandingkan keuntungan dengan faktor keuangan lainnya seperti penjualan, pendapatan, dan aset. Dampak *profitabilitas* terhadap tindakan *income smoothing* suatu perusahaan sangatlah penting. Peningkatan *profitabilitas* memungkinkan perusahaan menjaga stabilitas keuangan dengan menyediakan dana untuk mengimbangi penurunan laba selama periode *profitabilitas* rendah. Penelitian yang dilakukan oleh Yunitasari dan Agustiningsih (2022) menunjukkan bahwa *profitabilitas* berpengaruh positif terhadap tindakan *income smoothing*, sedangkan penelitian oleh Widiasmara, dkk. (2022) menyatakan hal yang berbeda yaitu *profitabilitas* tidak berpengaruh terhadap praktik *income smoothing*.

Ukuran perusahaan merupakan faktor ketiga yang dapat memengaruhi praktik *income smoothing*. Ukuran perusahaan menggambarkan besar kecilnya suatu perusahaan berdasarkan kriteria seperti total aset, total penjualan, dan juga dilihat dari jumlah karyawan perusahaan tersebut (Jaya, 2020). Indikator ini mencerminkan kinerja operasional perusahaan, kekuatan pasar, dan kemampuan mengatasi tantangan bisnis. Ukuran perusahaan memiliki dampak yang signifikan terhadap perataan laba karena perusahaan besar memiliki lebih banyak sumber daya dan fleksibilitas untuk menstabilkan fluktuasi laba. Peningkatan akses terhadap pasar modal dan peningkatan pilihan manajemen memungkinkan perusahaan besar untuk menyerap dampak fluktuasi pendapatan dan mempertahankan kinerja keuangan yang stabil. Penelitian yang dilakukan oleh Rahayu dan Armereo (2023) menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap tindakan *income smoothing*, hal berbeda dinyatakan dalam penelitian yang dilakukan oleh Sophia dan Atalia

(2022) yaitu ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap tindakan *income smoothing* suatu perusahaan.

Financial leverage merupakan faktor keempat yang memengaruhi praktik *income smoothing* pada suatu perusahaan. *Financial leverage* adalah ketika suatu perusahaan menggunakan modal hutang untuk kegiatan investasi yang bertujuan untuk meningkatkan aset dan keuntungan (Agustin, 2019). *Financial leverage* yang diukur dengan rasio *leverage* mengukur seberapa besar utang yang digunakan dalam struktur modal suatu perusahaan. Penggunaan pinjaman dalam jumlah besar meningkatkan beban bunga dan kewajiban pembayaran utang, yang pada akhirnya meningkatkan volatilitas pendapatan. Beban utang yang tinggi membatasi fleksibilitas manajemen dalam menstabilkan pendapatan dan meningkatkan risiko keuangan, terutama dalam kondisi perekonomian yang tidak stabil. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Kusno, dkk. (2022), *financial leverage* berpengaruh negatif terhadap *income smoothing* sedangkan dalam penelitian yang dilakukan oleh Yusman, dkk. (2021) menyatakan bahwa *financial leverage* tidak berpengaruh terhadap *income smoothing*.

Kepemilikan Institusional merupakan faktor terakhir yang dapat memengaruhi tindakan *income smoothing*. Kepemilikan institusional adalah kepemilikan saham oleh entitas seperti perusahaan atau lembaga keuangan, dan tidak hanya mewakili persentase saham, tetapi juga berperan dalam memantau kinerja bisnis perusahaan (Suyono, 2018). Kepemilikan ini memberikan tekanan pada manajemen untuk mempertahankan praktik bisnis yang sehat dan transparan. Dampak kepemilikan institusional terhadap perataan laba cukup

signifikan, perusahaan dengan kepemilikan lebih besar oleh investor institusional lebih besar kemungkinannya untuk melakukan perataan laba untuk menjamin stabilitas laba dan memenuhi ekspektasi pemegang saham institusional. Dalam penelitian oleh Fadillah dan Luthan (2023) dinyatakan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh positif terhadap praktik *income smoothing*, hal yang berbeda dinyatakan oleh Wanan dan Purwaningsih (2022) yaitu kepemilikan institusional berpengaruh negatif terhadap *income smoothing*.

Berdasarkan fenomena yang terjadi serta adanya ketidakkonsistenan hasil-hasil riset sebelumnya mengenai faktor-faktor yang memengaruhi tindakan *income smoothing*, maka penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk menguji kembali faktor-faktor yang memengaruhi *income smoothing* secara lebih mendalam. Fokus utama penelitian ini adalah pada perusahaan-perusahaan *go public* di sektor keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2021-2023.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang, maka dapat diambil rumusan masalah sebagai berikut:

- 1). Apakah *cash holding* berpengaruh terhadap tindakan *income smoothing* pada perusahaan *go public* sektor keuangan?
- 2). Apakah *profitabilitas* berpengaruh terhadap tindakan *income smoothing* pada perusahaan *go public* sektor keuangan?

- 3). Apakah ukuran perusahaan berpengaruh terhadap tindakan *income smoothing* pada perusahaan *go public* sektor keuangan?
- 4). Apakah *financial leverage* berpengaruh terhadap tindakan *income smoothing* pada perusahaan *go public* sektor keuangan?
- 5). Apakah kepemilikan institusional berpengaruh terhadap tindakan *income smoothing* pada perusahaan *go public* sektor keuangan?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian harus mengacu kepada masalah yang telah dirumuskan. Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah, maka permasalahan yang dikaji dalam penelitian ini bertujuan untuk:

- 1). Menganalisis pengaruh *cash holding* terhadap tindakan *income smoothing* pada perusahaan *go public* sektor keuangan
- 2). Menganalisis pengaruh *profitabilitas* terhadap tindakan *income smoothing* pada perusahaan *go public* sektor keuangan
- 3). Menganalisis pengaruh ukuran perusahaan terhadap tindakan *income smoothing* pada perusahaan *go public* sektor keuangan
- 4). Menganalisis pengaruh *financial leverage* terhadap tindakan *income smoothing* pada perusahaan *go public* sektor keuangan
- 5). Menganalisis pengaruh kepemilikan institusional terhadap tindakan *income smoothing* pada perusahaan *go public* sektor keuangan

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

- 1). Penelitian ini diharapkan dapat membantu dalam pengembangan teori mengenai *income smoothing*, khususnya dalam perusahaan *go public* sektor keuangan, dengan memberikan data empiris yang relevan dan mendalam.
- 2). Penelitian ini diharapkan dapat memberi kontribusi terhadap literatur akademik mengenai praktik *income smoothing* di sektor keuangan. Ini dapat membantu peneliti lain untuk lebih memahami faktor-faktor yang memengaruhi tindakan *income smoothing*.
- 3). Penelitian ini diharapkan dapat membantu mengungkap lebih banyak tentang praktik *income smoothing* di perusahaan *go public* sektor keuangan, sehingga memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang bagaimana perusahaan mengelola laba.

1.4.2 Manfaat Praktis

- 1). Investor dan analis keuangan dapat memanfaatkan hasil penelitian ini dalam melakukan analisis perusahaan sektor keuangan, sehingga dapat memahami pengaruh *cash holding*, *profitabilitas*, ukuran perusahaan, *financial leverage*, dan kepemilikan institusional terhadap *income smoothing*, serta membuat keputusan investasi yang lebih informasional
- 2). Regulator dapat menggunakan hasil penelitian ini untuk mengembangkan kebijakan yang lebih efektif untuk mengawasi perusahaan sektor keuangan. Ini dapat membantu mencegah praktik-praktik yang merugikan pemegang saham dan stabilitas pasar.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Teori Keagenan (*Agency Theory*)

Teori keagenan (*agency theory*) mengacu pada perjanjian kontraktual antara manajer (sebagai agen) dan pemilik perusahaan (sebagai prinsipal) (Jensen & Meckling, 1976). Prinsipal sebagai pemilik memiliki akses ke informasi internal perusahaan, termasuk laporan keuangan dan data strategis. Di sisi lain, agen yang bertanggung jawab atas operasional sehari-hari perusahaan memiliki pengetahuan langsung tentang proses operasional dan kinerja aktual perusahaan. Meskipun prinsipal memiliki pandangan menyeluruh tentang arah dan kesehatan keuangan perusahaan, agen lebih mengetahui detail praktis dan dinamika operasional yang terjadi setiap hari. Hubungan keagenan ini melibatkan delegasi otoritas pengambilan keputusan dari pemilik kepada manajer untuk melaksanakan sejumlah tugas. Konsep ini memberikan gambaran bahwa sering terdapat perbedaan antara kepentingan manajemen dengan kepentingan pemegang saham. Konflik kepentingan antara pemilik dan agen muncul karena adanya potensi bahwa agen tidak selalu bertindak sesuai dengan keinginan prinsipal (Ross, 1973). Untuk memotivasi manajer agar bertindak sesuai dengan kepentingan pemegang saham, terdapat beberapa mekanisme khusus, seperti skema kompensasi manajerial.

Teori keagenan (*agency theory*) berkaitan dengan fenomena perataan laba (*income smoothing*), yang menjelaskan bahwa antara agen dan prinsipal sering terdapat perbedaan kepentingan yang dapat menimbulkan konflik (Wulandari & Sutandi, 2018). Ketika agen bertindak untuk mencapai tujuan yang berbeda dengan

prinsipal dalam konteks perusahaan, hal ini dapat menghasilkan tindakan-tindakan seperti perataan laba. Praktik perataan laba yang dilakukan oleh agen untuk menyesuaikan laporan keuangan agar terlihat lebih stabil dan dapat diprediksi, seringkali bertentangan dengan kepentingan prinsipal yang menginginkan laporan keuangan mencerminkan kondisi yang sebenarnya. Konflik semacam ini mungkin berpotensi merugikan prinsipal yang memerlukan informasi akurat untuk membuat keputusan investasi yang tepat. Dengan demikian, teori keagenan menjadi penting dalam memahami dinamika di balik fenomena perataan laba dan bagaimana konflik kepentingan antara agen dan prinsipal dapat memengaruhi perusahaan.

2.1.2 Teori Akuntansi Positif (*Positive Accounting Theory*)

Teori akuntansi positif (*positive accounting theory*, atau PAT) adalah teori akuntansi yang berfokus pada penjelasan dan prediksi perilaku dalam akuntansi. Pendekatan ini didasarkan pada asumsi bahwa individu bertindak dengan tujuan memaksimalkan utilitas sendiri dan bahwa keputusan akuntansi dipengaruhi oleh insentif ekonomi. Teori akuntansi positif menjelaskan bahwa pilihan metode akuntansi oleh perusahaan dapat diprediksi berdasarkan hubungan antara metode tersebut dan berbagai konsekuensi ekonomi yang dihadapi oleh manajer (Watts & Zimmerman, 1978). Standar akuntansi tidak hanya ditentukan oleh pertimbangan efisiensi ekonomi tetapi juga oleh proses politik, di mana berbagai kelompok kepentingan mencoba memengaruhi standar yang ditetapkan untuk keuntungannya sendiri. Dengan kata lain, teori akuntansi positif berusaha untuk menjelaskan alasan di balik pilihan kebijakan akuntansi tertentu yang diadopsi oleh perusahaan. Penting bagi perusahaan untuk mengidentifikasi kebijakan akuntansi dan praktik yang sesuai guna memastikan bahwa laporan keuangan disusun secara akurat dan dapat

dipercaya. Menurut Watts & Zimmerman dalam penelitiannya yang berjudul *“Positive Accounting Theory: A Ten Years Perspective”* (1990) bahwa terdapat tiga hipotesis yang diaplikasikan untuk melakukan prediksi dalam teori akuntansi positif mengenai motivasi manajemen dalam melakukan pengelolaan laba. Tiga hipotesis tersebut sebagai berikut:

1. Hipotesis Rencana Bonus (*Bonus Plan Hypothesis*)

Hipotesis ini mencerminkan insentif manajer yang terikat dengan skema bonus berbasis kinerja. Manajer yang memiliki skema bonus yang terkait langsung dengan kinerja keuangan perusahaan akan memiliki kepentingan untuk memaksimalkan laba yang dilaporkan. Manajer akan cenderung memilih metode akuntansi yang menggeser pendapatan masa depan ke periode saat ini untuk meningkatkan laba yang dilaporkan pada saat itu (Watts & Zimmerman, 1990). Dalam hal ini, praktik perataan laba menjadi strategi yang digunakan oleh manajer untuk menjaga laba yang dilaporkan tetap stabil dan konsisten. Dengan meratakan laba, manajer dapat menghindari fluktuasi yang dapat mengurangi jumlah bonus yang terima, serta memberikan kesan kinerja yang lebih solid kepada pemegang saham.

2. Hipotesis Perjanjian Utang (*Debt Covenant Hypothesis*)

Hipotesis ini berkaitan dengan situasi di mana perusahaan berisiko melanggar perjanjian utang, terutama dalam hal rasio keuangan tertentu. Dalam kasus ini, manajer perusahaan akan memiliki insentif untuk memilih metode akuntansi yang menghasilkan laba yang lebih tinggi dalam periode saat ini (Watts & Zimmerman, 1990). Dengan melakukan perataan laba, manajer dapat memanipulasi laba yang dilaporkan sehingga perusahaan tetap memenuhi

persyaratan perjanjian utang tanpa melanggar ketentuan yang ada. Praktik perataan laba membantu perusahaan dalam mempertahankan kesehatan keuangan dan memastikan kepatuhan terhadap perjanjian utang yang ada.

3. Hipotesis Biaya Politik (*Political Cost Hypothesis*)

Hipotesis ini mencerminkan situasi di mana perusahaan menghadapi tekanan politik yang signifikan akibat dari laba yang tinggi. Dalam hal ini, manajer akan cenderung memilih metode akuntansi yang menghasilkan laba yang lebih rendah dalam periode saat ini untuk menghindari perhatian negatif dari pihak regulator, politisi, atau publik (Watts & Zimmerman, 1990). Dengan melakukan perataan laba, manajer dapat mengurangi risiko biaya politik seperti pajak lebih tinggi atau regulasi yang lebih ketat yang dapat diterapkan oleh pemerintah. Dengan demikian, praktik perataan laba digunakan sebagai alat untuk menjaga reputasi perusahaan dan mengurangi risiko terkait dengan tekanan politik yang berpotensi merugikan.

Tiga hipotesis tersebut menunjukkan bahwa teori akuntansi positif mengakui adanya tiga hubungan keagenan yaitu manajemen dengan pemilik, manajemen dengan kreditur dan manajemen dengan pemerintah.

2.1.3 *Income Smoothing*

Income smoothing atau perataan laba adalah suatu proses di mana manajemen berupaya untuk mengurangi fluktuasi laba yang dilaporkan. Hal ini dilakukan dengan tujuan menciptakan pola laba yang lebih stabil dan konsisten (Eckel, 1981). Praktik *income smoothing* bertujuan untuk menyesuaikan laba secara konsisten dalam periode waktu tertentu, sehingga tercipta kesan stabilitas yang menciptakan persepsi atas kinerja perusahaan yang lebih konsisten dan terkendali.

Dengan demikian, praktik *income smoothing* sering digunakan untuk menormalkan fluktuasi laba yang mungkin terjadi karena variasi dalam kinerja operasional atau kondisi pasar yang berfluktuasi. Praktik perataan laba, meskipun bertujuan untuk memberikan kesan stabilitas, dapat menimbulkan pertanyaan kritis tentang kredibilitas laporan keuangan dan transparansi perusahaan, terutama jika praktik tersebut digunakan untuk menyembunyikan informasi yang sebenarnya dari para stakeholder perusahaan.

Perataan laba merujuk pada strategi yang diterapkan oleh manajer perusahaan untuk mengurangi fluktuasi laba yang dilaporkan agar laba terlihat lebih stabil dan teratur (Septia dkk., 2013). Dengan menggunakan teknik ini, manajer berharap untuk mencapai tingkat laba yang sesuai dengan ekspektasi atau target perusahaan. Pendekatan ini bertujuan untuk meminimalkan ketidakpastian yang mungkin ditimbulkan oleh fluktuasi laba yang signifikan dari periode ke periode. Tujuan dilakukannya perataan laba oleh manajemen adalah untuk meningkatkan kepuasan relasi bisnis, meningkatkan persepsi pihak eksternal terhadap kemampuan manajemen, dan meningkatkan kompensasi bagi pihak manajemen (Septia dkk., 2013). Perataan laba dilakukan untuk menunjukkan bahwa perusahaan berada dalam kinerja operasional dan kondisi keuangan yang baik. Akibatnya, informasi yang diberikan tidak mengungkapkan apa yang sebenarnya terjadi dan dapat menyesatkan dalam pengambilan keputusan (Primatama, 2015). Perataan laba dilakukan perusahaan untuk membuat laporan keuangannya terlihat lebih stabil dan teratur. Terdapat dua tipe utama dari perataan laba: perataan alami dan perataan disengaja (Eckel, 1981):

1. Perataan Alami (*Natural Smoothing*):

Perataan alami terjadi secara alami karena sifat operasional industri tertentu. Hal ini terjadi ketika laba perusahaan mengalami fluktuasi yang relatif kecil dari tahun ke tahun karena industri tersebut stabil atau memiliki permintaan yang konstan. Contohnya adalah perusahaan utilitas publik seperti listrik atau air, di mana laba cenderung konsisten karena permintaan untuk layanan tidak bervariasi secara drastis dari tahun ke tahun.

2. Perataan Disengaja (*Intentional Smoothing*):

Perataan disengaja terjadi ketika manajemen sengaja mengambil tindakan untuk meratakan laba, baik dengan tindakan nyata di dalam perusahaan maupun dengan manipulasi laporan keuangan. Ini dapat terjadi dengan dua cara:

- a. Perataan Laba Riil (*Real Smoothing*): Manajemen merencanakan kegiatan seperti investasi dalam riset dan pengembangan, restrukturisasi biaya, atau penundaan pengeluaran untuk menstabilkan laba dari periode ke periode. Misalnya, mengalokasikan dana tambahan untuk proyek R&D pada tahun-tahun dengan laba yang tinggi untuk meratakan laba.
- b. Perataan Laba Artifisial (*Artificial Smoothing*): Manajemen dapat menggunakan kebijakan akuntansi yang kreatif untuk mengalihkan pendapatan atau biaya dari satu periode ke periode lain. Contohnya adalah memindahkan biaya atau pendapatan ke masa depan atau masa lalu untuk menutupi fluktuasi laba yang tidak diinginkan.

2.1.4 *Cash Holding*

Kas dianggap menjadi salah satu aset perusahaan yang paling vital, karena setiap pembiayaan yang terjadi akan memerlukan uang yang siap digunakan baik untuk investasi jangka panjang maupun jangka pendek. *Cash holding* adalah jumlah uang tunai dan setara kas yang dimiliki oleh perusahaan pada suatu waktu tertentu (Opler dkk., 1999). *Cash holding* merupakan aset yang paling likuid bagi perusahaan, karena sebagian besar aktivitas perusahaan membutuhkan uang tunai dalam transaksi. *Cash holding* merupakan kas dan setara kas milik perusahaan yang digunakan untuk kegiatan perusahaan dan dapat dengan mudah dicairkan dalam jangka pendek (Angreini & Nurhayati, 2022). *Cash holding* berperan penting sebagai sumber dana internal yang akan digunakan ketika perusahaan mengalami kesulitan keuangan saat terjadi krisis sehingga meminimalkan kemungkinan terjadi kondisi *financial distress* dan tetap menjaga likuiditas perusahaan (Fardianti & Astuti, 2022). Terdapat tiga alasan atau motif kepemilikan kas (*cash holding*) (Keynes, 1936), yaitu:

1. Motif bertransaksi: Motif ini melihat secara sempit yaitu sebagai media untuk pertukaran dalam rangka membiayai transaksi normal yang terjadi seperti pembayaran kepada pemasok dan pembayaran gaji.
2. Motif berjaga-jaga: Motif ini berfokus pada kemampuan kas untuk menunjang daya beli pada saat timbul kejadian yang tidak diharapkan. Saldo untuk pencegahan berfungsi sebagai cadangan pada saat adanya ketidakpastian.
3. Motif spekulasi: Motif ini timbul seiring dengan keinginan manajemen untuk memiliki sejumlah kas yang dapat digunakan untuk mengambil keuntungan dari kesempatan yang timbul secara tidak terduga. Manajemen harus memiliki

prediksi bahwa saldo kas tersebut harus dapat menghasilkan keuntungan yang lebih tinggi dari operasi normal.

Cash holding merupakan kas yang berada di perusahaan dan digunakan untuk menjalankan berbagai kegiatan dalam perusahaan. Dengan sifat yang mudah dicairkan, *cash holding* dapat memotivasi manajemen untuk melakukan perataan laba karena adanya dana yang tersedia di perusahaan. Semakin besar *cash holding* maka semakin besar kemungkinan terjadi tindakan perataan laba (Angreini & Nurhayati, 2022).

2.1.5 *Profitabilitas*

Profitabilitas merupakan kemampuan suatu perusahaan untuk mengetahui besar kecilnya tingkat keuntungannya selama jangka waktu tertentu dan juga memberikan gambaran mengenai tingkat efektivitas manajemen dalam menjalankan kegiatan operasional (Soukotta dkk., 2016). *Profitabilitas* tidak hanya mencerminkan tingkat keuntungan suatu perusahaan tetapi juga seberapa baik manajemen dapat mengendalikan berbagai faktor internal dan eksternal untuk mencapai tujuan keuangan yang diinginkan. Hal ini mencakup pengambilan keputusan yang bijaksana dalam mengelola biaya, mengoptimalkan pemanfaatan aset, menetapkan harga yang tepat, dan mengelola risiko secara proaktif.

Profitabilitas dapat diukur dengan menggunakan rasio *profitabilitas*. Rasio *profitabilitas* digunakan untuk menilai kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan (*profit*) dari pendapatan (*earning*) terkait penjualan, aset, dan ekuitas (Priatna, 2016). Rasio ini dihitung dengan membandingkan laba dengan elemen keuangan lainnya, seperti pendapatan, penjualan, atau aset, untuk mengetahui efisiensi perusahaan dalam menghasilkan keuntungan. Rasio

profitabilitas yang meningkat menunjukkan bahwa semakin baiknya kinerja perusahaan tersebut dalam hal memperoleh laba sehingga membuat para pemegang saham percaya penuh pada kinerja perusahaan yang kemudian dapat memengaruhi pengambilan keputusan pemegang saham di masa depan (Yunitasari & Agustiningih, 2022).

Rasio *Profitabilitas* dapat diukur dengan *return on assets (ROA)*, *return on equity (ROE)*, *return on sales* dan *gross margin* (Ittelson, 2020):

1. *Return on asset (ROA)*: Mengukur apakah manajemen berhasil memanfaatkan aset perusahaan untuk menghasilkan keuntungan. Rasio ini menunjukkan seberapa efektif suatu perusahaan dalam memanfaatkan aset yang dimilikinya untuk menghasilkan keuntungan. Semakin tinggi nilai ROA maka semakin efisien perusahaan dalam menghasilkan keuntungan dari aset yang dimilikinya. ROA dihitung dengan membagi laba bersih dengan total aset dan memberikan gambaran kinerja keuangan suatu perusahaan dengan menggunakan sumber daya yang ada.
2. *Return on equity (ROE)*: Mengukur keberhasilan manajemen dalam memaksimalkan laba atas investasi bagi pemilik. ROE menunjukkan seberapa efektif suatu perusahaan menghasilkan keuntungan dari ekuitas pemegang sahamnya. Hal ini dihitung dengan membagi laba bersih dengan ekuitas pemilik. Semakin tinggi ROE maka semakin baik kinerja perusahaan dalam menggunakan investasi.
3. *Return on sales*: Disebut juga "profit margin," membandingkan sisa keuntungan setelah semua biaya dan pengeluaran dikurangi dari penjualan. Artinya, *Return on sales* menunjukkan persentase dari pendapatan penjualan

yang menjadi laba bersih setelah semua biaya operasional ditanggung. Semakin tinggi nilai *Return on sales*, semakin efisien perusahaan dalam mengelola biayanya untuk menghasilkan laba.

4. *Gross margin*: Disebut juga "gross profit," mengukur biaya untuk memproduksi produk perusahaan dan seberapa banyak perusahaan dapat mengeluarkan untuk biaya penjualan, umum, dan administrasi (SG&A) serta tetap menghasilkan keuntungan. Semakin tinggi margin kotor, semakin banyak keuntungan yang dapat dihasilkan setelah menutupi biaya produksi.

Penelitian ini menggunakan *Return on asset* (ROA) sebagai proksi yang digunakan untuk mengukur tingkat *profitabilitas*. Peningkatan rasio ROA perusahaan menunjukkan bahwa perusahaan mampu menghasilkan laba dengan baik dan performanya dalam kondisi baik. Namun, manajemen tetap perlu melakukan *Income smoothing* untuk menjaga penilaian positif perusahaan. Peningkatan *profitabilitas* akan menghasilkan peluang pemerataan laba yang lebih besar, karena perusahaan yang melaporkan laba tinggi berusaha mencegah agar labanya tidak turun secara signifikan pada periode-periode berikutnya agar tidak menimbulkan kesan negatif pada pemegang saham (Yunitasari & Agustiniingsih, 2022).

2.1.6 Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan dapat diartikan sebagai besar atau kecilnya kekayaan yang dimiliki perusahaan (Angreini & Nurhayati, 2022). Menurut UU No. 20 Tahun 2008 ukuran perusahaan diklasifikasikan ke dalam empat kategori yaitu usaha mikro, usaha kecil, usaha menengah, dan usaha besar. Pengklasifikasian ukuran perusahaan tersebut didasarkan pada total aset dan total penjualan tahunan

perusahaan tersebut. Ukuran perusahaan dapat diartikan sebagai skala yang menggambarkan besar kecilnya perusahaan berdasarkan beberapa ketentuan, seperti total aset, total penjualan, nilai pasar saham, dan lain-lain.

Ukuran perusahaan adalah besar kecilnya suatu perusahaan dan dapat diukur dengan total aset atau besar kecilnya aset. Dalam penelitian ini ukuran perusahaan ditentukan oleh total aset perusahaan. Ukuran perusahaan yang diukur dari nilai asetnya, dapat menjadi faktor penting yang mendorong perusahaan melakukan praktik *income smoothing*. Perusahaan besar dengan nilai aset yang tinggi cenderung memiliki lebih banyak sumber daya dan kemampuan untuk mengendalikan laporan keuangannya (Rahayu & Armereo, 2023).

2.1.7 Financial Leverage

Financial leverage ialah ukuran yang dipakai untuk menilai sejauh mana perusahaan menggunakan utang sebagai sumber pendanaan bagi aset-asetnya. *Financial leverage* mengacu pada kemampuan perusahaan dalam menggunakan dana berupa utang untuk kegiatan investasi perusahaan dengan tujuan meningkatkan aset dan meningkatkan keuntungan perusahaan (Agustin, 2019). *Financial leverage* menunjukkan proporsi sejauh mana kebutuhan keuangan perusahaan dibelanjai dengan dana pinjaman. *Leverage* keuangan dapat memberikan keuntungan dengan meningkatkan potensi pengembalian bagi pemegang saham saat tingkat pengembalian investasi lebih tinggi dari biaya pinjaman. Namun, juga meningkatkan risiko karena pembayaran bunga yang tetap harus dilunasi bahkan dalam situasi keuangan yang sulit.

Financial leverage dapat diukur dengan rasio *leverage* yang dapat mengevaluasi sejauh mana perusahaan menggunakan utang dalam struktur

modalnya untuk membiayai aktivitas operasional dan investasi (Sariroh, 2021). Rasio *leverage* memberikan gambaran tentang tingkat ketergantungan perusahaan pada utang dan potensial risiko keuangan yang terkait. Terdapat beberapa jenis rasio *leverage* yaitu *debt to equity ratio* dan *debt to assets ratio* (Ittelson, 2020):

1. *Debt to equity ratio* (DER): mengukur hubungan antara total utang dan total ekuitas perusahaan. DER memberikan gambaran tentang seberapa besar perusahaan menggunakan modal pinjaman dibandingkan dengan ekuitasnya. Rasio ini memberi informasi tentang risiko keuangan perusahaan terkait dengan struktur modalnya.
2. *Debt to assets ratio* (DAR) mengukur proporsi total utang perusahaan terhadap total aset yang dimiliki. DAR adalah indikator utama untuk mengevaluasi seberapa besar perusahaan memanfaatkan utang untuk membiayai asetnya. Semakin tinggi rasio ini, semakin besar proporsi aset yang dibiayai dengan utang.

Dalam penelitian ini, rasio *leverage* diukur menggunakan *debt to asset ratio* (DAR) dengan membandingkan total kewajiban dengan total aktiva perusahaan. Dalam kondisi *leverage* yang tinggi, tekanan untuk memenuhi kewajiban pembayaran utang menjadi lebih besar, membatasi fleksibilitas untuk melakukan *income smoothing*. Dengan demikian, semakin tinggi *financial leverage*, semakin rendah kemungkinan perusahaan untuk melakukan *income smoothing* guna mengimbangi fluktuasi laba yang disebabkan oleh kewajiban utang yang lebih besar (Kusno dkk., 2022).

2.1.8 Kepemilikan Institusional

Dalam perusahaan, tidak hanya investor perorangan saja yang ada di dalamnya melainkan ada juga kepemilikan institusional. Kepemilikan institusional adalah kepemilikan saham oleh pihak institusi lain (Krisnando, 2017). Kepemilikan institusional merupakan kepemilikan saham yang dimiliki oleh pihak luar seperti, pemerintah, institusi keuangan, institusi berbadan hukum, institusi luar negeri, dana perwakilan dan institusional lainnya (Fadillah & Luthan, 2023). Pemilik institusi biasanya mengawasi operasi bisnis perusahaan. Perusahaan dengan kepemilikan institusional yang tinggi dapat memantau kinerja manajemen (Suyono, 2018).

Kepemilikan institusional terdiri dari institusi seperti bank, pemerintah, lembaga keuangan, atau perusahaan asing sering memiliki kepemilikan saham mayoritas dalam perusahaan. Kepemilikan institusional tidak hanya melambangkan persentase saham tetapi juga sebagai pengawasan kinerja manajer. Karena kepemilikan institusi ini sangat memengaruhi modal perusahaan, manajer termotivasi untuk melakukan perataan laba demi menjaga kepuasan dan kepercayaan institusi tersebut (Florentina & Hastuti, 2022). Kepemilikan institusional mendorong dilakukannya perataan laba karena investor institusi memiliki pengaruh besar dan fokus pada laba saat ini. Jika laba tidak sesuai dengan harapan, investor mungkin akan menjual saham sehingga dapat menurunkan nilai saham. Untuk mencegah hal ini, manajer meratakan laba agar tetap menarik bagi investor institusional dan menjaga stabilitas saham (Fadillah & Luthan, 2023).

2.2 Hasil Penelitian Sebelumnya

Berikut hasil kajian penelitian terdahulu yang fokus penelitiannya berkaitan dengan faktor-faktor yang memengaruhi tindakan *income smoothing*:

Fadillah & Luthan (2023) meneliti praktik *income smoothing* ditinjau dari *cash holding*, *bonus plan*, kepemilikan institusional, dan *profitabilitas* pada perusahaan sektor keuangan yang terdaftar di BEI periode 2017-2021. Penelitian ini menggunakan analisis regresi logistik untuk menguji hipotesis, dengan sampel sebanyak 39 perusahaan sektor keuangan yang dipilih melalui teknik *purposive sampling*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *cash holding* tidak memengaruhi *income smoothing* karena jumlah kas yang tersedia dalam perusahaan lebih sering digunakan untuk kebutuhan operasional atau menjaga likuiditas daripada untuk manipulasi laba. *Bonus plan* juga tidak berpengaruh signifikan, karena kompensasi manajerial sering kali berbasis kinerja aktual dan bukan pada praktik manipulatif seperti perataan laba. Sebaliknya, kepemilikan institusional memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap *income smoothing*, hal ini mengindikasikan bahwa pemilik institusional cenderung mendorong manajemen untuk menjaga stabilitas laba guna menarik investor baru atau mempertahankan nilai saham. *Profitabilitas* juga menunjukkan pengaruh positif yang signifikan, di mana perusahaan dengan profitabilitas tinggi cenderung melakukan perataan laba untuk mempertahankan citra keuangan yang baik di mata pemegang saham dan investor.

Rahayu & Armereo (2023) meneliti faktor-faktor yang memengaruhi *income smoothing* pada perusahaan manufaktur sub-sektor plastik dan

kemasan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Penelitian ini menggunakan data sekunder dari 12 perusahaan selama tahun 2019–2021, dengan total 36 data observasi yang dianalisis menggunakan regresi linier berganda menggunakan program SPSS. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *profitabilitas* yang diukur dengan *return on assets* (ROA) memiliki pengaruh positif, mengindikasikan bahwa perusahaan dengan laba yang lebih tinggi cenderung melakukan perataan laba untuk menarik perhatian investor dan kreditor. *Leverage*, diukur dengan *debt to equity ratio* (DER) juga memiliki pengaruh positif, menunjukkan bahwa perusahaan dengan tingkat utang tinggi cenderung menstabilkan laba untuk mengurangi risiko kepercayaan dari kreditor. Selain itu, ukuran perusahaan menunjukkan pengaruh signifikan, di mana perusahaan dengan aset lebih besar cenderung melakukan perataan laba guna menjaga stabilitas keuangan mereka di mata pemangku kepentingan.

Tami & Pohan (2023) meneliti pengaruh *cash holding*, komisaris independen, kualitas audit dan nilai perusahaan terhadap praktik perataan laba pada perusahaan manufaktur sub-sektor *basic materials*, *industrials*, *consumer non-cyclicals*, *consumer cyclicals*, dan *healthcare* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2019–2021. Penelitian menggunakan analisis regresi logistik dengan teknik *purposive sampling*, menghasilkan sampel sebanyak 255 observasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *cash holding* dan nilai perusahaan memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap praktik perataan laba. *Cash holding* yang tinggi memberikan fleksibilitas keuangan, memungkinkan manajemen untuk menyesuaikan laba agar terlihat stabil. Nilai perusahaan juga memotivasi manajemen untuk melakukan perataan laba guna

memenuhi ekspektasi pemangku kepentingan dan meningkatkan daya tarik perusahaan. Sebaliknya, komisaris independen dan kualitas audit tidak berpengaruh terhadap perataan laba. Komisaris independen tidak secara efektif mendeteksi manipulasi laporan keuangan karena keterbatasan waktu dan sumber daya. Kualitas audit, meskipun penting, tidak berpengaruh signifikan karena kompleksitas transaksi atau kelemahan dalam penerapan standar audit.

Anam, dkk. (2023) meneliti pengaruh *profitabilitas*, nilai saham dan kebijakan hutang terhadap perataan laba pada perusahaan manufaktur sub-sektor otomotif yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2016–2020. Penelitian ini mencakup 13 perusahaan sebagai sampel, dan analisis dilakukan menggunakan regresi logistik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *profitabilitas* yang diproksikan dengan *return on assets* (ROA) berpengaruh positif terhadap perataan laba. Semakin tinggi tingkat *profitabilitas*, semakin besar kemungkinan perusahaan melakukan perataan laba untuk mempertahankan citra keuangan yang baik di mata investor. Sebaliknya, nilai saham dan kebijakan utang tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap perataan laba. Nilai saham yang diukur dengan *price to book value* (PBV) menunjukkan pengaruh negatif tetapi tidak signifikan, yang dapat disebabkan oleh ketidakefektifan nilai saham dalam memengaruhi kebijakan laporan keuangan. Kebijakan utang yang diukur dengan *debt to equity ratio* (DER) juga tidak signifikan, menunjukkan bahwa *leverage* tidak menjadi faktor utama dalam praktik perataan laba.

Angreini & Nurhayati (2022) meneliti pengaruh *leverage*, *profitabilitas*, ukuran perusahaan, nilai saham, *cash holding*, dan *bonus plan*

terhadap perataan laba pada perusahaan manufaktur sub-sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di BEI selama 2016-2020, dengan sampel sebanyak 222. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *leverage* tidak berpengaruh terhadap perataan laba. Menurut teori agensi, manajer lebih mengetahui kondisi perusahaan daripada kreditur, sehingga meskipun tingkat utang tinggi manajer akan mengelola laba untuk menghindari pelanggaran perjanjian utang. *Profitabilitas* berpengaruh positif terhadap perataan laba sejalan dengan teori agensi yang menyatakan bahwa manajer akan dinilai baik jika perusahaan memiliki *profitabilitas* tinggi, menandakan kinerja yang sesuai dengan keinginan pemilik. Ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap perataan laba, yang dapat dijelaskan dengan teori akuntansi positif tentang hipotesis biaya politik, di mana manajer berusaha menurunkan laba apabila biaya politik tinggi. Nilai saham tidak berpengaruh terhadap perataan laba, yang berarti perusahaan dengan nilai saham tinggi akan lebih cenderung tidak melakukan perataan laba, sesuai dengan teori sinyal yang mengindikasikan bahwa perusahaan dengan informasi baik akan mendapatkan sinyal positif dari investor. *Cash holding* berpengaruh positif terhadap perataan laba, sesuai dengan teori agensi, yang menunjukkan bahwa manajer cenderung mengendalikan kas untuk kepentingan pribadi karena kas yang *liquid* dan mudah dipindahkan memungkinkan untuk manipulasi laba. *Bonus plan* tidak berpengaruh signifikan terhadap perataan laba, yang menunjukkan bahwa bonus plan bukan faktor utama yang dipertimbangkan manajemen dalam melakukan perataan laba.

Yunitasari & Agustiningsih (2022) meneliti pengaruh *profitabilitas*, kepemilikan manajerial dan *leverage* terhadap *income smoothing* pada perusahaan sub-sektor *food and beverages* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016–2020 dengan sampel sebanyak 60 dan analisis dilakukan menggunakan regresi logistik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *profitabilitas* berpengaruh positif terhadap praktik *income smoothing*, di mana peningkatan ROA menggambarkan kemampuan perusahaan menghasilkan laba yang baik. Meski demikian, manajemen tetap melakukan *income smoothing* untuk menjaga penilaian positif di mata pihak eksternal seperti kreditur dan investor, serta menghindari penurunan laba drastis yang dapat memberikan gambaran negatif kepada pemegang saham. Kepemilikan manajerial berpengaruh positif terhadap *income smoothing*. Semakin besar saham yang dimiliki manajemen, semakin besar pula dorongan untuk melakukan *income smoothing* demi kepentingan pribadi dalam pengambilan keputusan investasi. Peningkatan kepemilikan manajerial mendorong kinerja perusahaan yang lebih baik dan motivasi manajer untuk berhati-hati dalam pengambilan keputusan, namun juga memberi mereka lebih banyak kendali untuk mengatur laporan keuangan dan melakukan *income smoothing* karena hak suara yang signifikan dalam perusahaan. *Leverage* berpengaruh negatif terhadap *income smoothing*. Semakin tinggi utang perusahaan maka semakin besar risikonya, sehingga investor menginginkan *return* lebih tinggi. Jika utang tinggi dan laba tidak mencukupi, perusahaan berisiko tidak bisa membayar utang yang mengurangi insentif untuk melakukan *income smoothing*.

Kusno, dkk. (2022) meneliti pengaruh *firm size*, *stock price* dan *financial leverage* terhadap *income smoothing* pada Bank Umum Konvensional yang terdaftar di BEI periode 2020-2021. Pengujian hipotesis dilakukan menggunakan analisis regresi linear berganda dengan jumlah sampel sebanyak 28 bank. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *firm size* berpengaruh positif terhadap *income smoothing*. Semakin besar ukuran perusahaan, semakin tinggi biaya politik yang dikeluarkan, seperti pajak yang lebih tinggi. Hal ini mendorong perusahaan untuk melakukan *income smoothing* guna mengurangi dampak negatif dari biaya politik yang lebih besar, sesuai dengan hipotesis biaya politik dalam *accounting positive theory*. *Stock price* tidak berpengaruh terhadap *income smoothing*. Hal ini sesuai dengan teori asimetri informasi, yang menjelaskan bahwa manajemen perusahaan memiliki informasi lebih banyak dibandingkan investor. Karena adanya asimetri informasi, manajemen tidak mengungkapkan kondisi perusahaan sepenuhnya, sehingga *stock price* tidak mempengaruhi praktik *income smoothing*. *Financial leverage* berpengaruh negatif terhadap *income smoothing*. Sesuai dengan *signalling theory*, manajemen perusahaan memberikan sinyal kepada kreditur dan investor melalui laporan keuangan. Dengan *leverage* tinggi, pengawasan kreditur semakin ketat, membatasi fleksibilitas manajemen untuk melakukan *income smoothing*.

Dwiputri, dkk. (2022) meneliti faktor-faktor yang memengaruhi perataan laba pada perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016-2020. Sampel ditentukan dengan *purposive sampling* dan diperoleh 13 sampel perusahaan. Teknik

analisis yang digunakan adalah analisis regresi logistik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *profitabilitas* tidak memengaruhi perataan laba pada perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi di BEI, karena sebagian besar perusahaan mencatatkan laba dan memiliki kinerja finansial yang baik, sehingga tidak ada dorongan untuk melakukan perataan laba terkait profitabilitas. Ukuran perusahaan juga tidak berpengaruh terhadap perataan laba, yang berarti besar kecilnya perusahaan tidak memengaruhi keputusan manajemen dalam melakukan perataan laba. Kualitas audit tidak berpengaruh, baik yang diaudit oleh KAP *big four* maupun *non-big four*. *Financial leverage* berpengaruh negatif terhadap perataan laba, di mana semakin tinggi *leverage* perusahaan, semakin sedikit manajer terdorong untuk melakukan perataan laba karena tingginya risiko dan pengawasan ketat dari kreditur, yang mengurangi fleksibilitas untuk memanipulasi laba.

Widiasmara, dkk. (2022) menguji pengaruh *profitabilitas*, ukuran perusahaan, dan *leverage* terhadap praktik *income smoothing* perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Sampel yang digunakan sebesar 45 perusahaan pertambangan. Metode analisis menggunakan analisis regresi berganda. Hasil studi menunjukkan bahwa *profitabilitas* (ROA) tidak berpengaruh terhadap praktik *income smoothing*. Perusahaan dengan laba tinggi cenderung tidak menurunkan laba untuk tujuan perataan, melainkan lebih berhati-hati dalam mengelola laba dan berusaha mengelolanya seefisien mungkin. Ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap praktik *income smoothing*. Perusahaan besar cenderung tidak melakukan *income smoothing* karena adanya pengawasan yang ketat dan kompleksitas transaksi yang

membuat praktik tersebut sulit dilakukan. *Leverage* (DER) berpengaruh negatif terhadap praktik *income smoothing*. Semakin tinggi rasio hutang, perusahaan cenderung tidak melakukan *income smoothing* karena adanya pengawasan ketat dan reputasi yang dipertaruhkan. Perusahaan dengan *leverage* tinggi lebih berisiko, sehingga manajemen lebih berhati-hati. Sebaliknya, ketika liabilitas perusahaan rendah, manajemen lebih cenderung melakukan *income smoothing* karena risiko yang lebih kecil.

Sari, dkk. (2020) meneliti pengaruh *profitabilitas* (ROA), *financial leverage* (DAR), ukuran perusahaan dan pertumbuhan perusahaan terhadap perataan laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI Tahun 2016-2018. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis regresi logistik. Jumlah sampel yang digunakan sebanyak 60 perusahaan manufaktur. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *profitabilitas* (ROA) berpengaruh positif terhadap perataan laba karena perusahaan dengan laba tinggi cenderung menjaga stabilitas laba untuk meningkatkan kepercayaan investor dan mengurangi risiko fluktuasi. *Financial leverage* (DAR) tidak berpengaruh karena perusahaan lebih fokus pada pembayaran utang dan arus kas dibandingkan manipulasi laba. Investor juga lebih memperhatikan kemampuan perusahaan melunasi utang daripada stabilitas laba. Ukuran perusahaan (SIZE) tidak memengaruhi perataan laba karena baik perusahaan besar maupun kecil menghadapi ekspektasi transparansi keuangan yang sama dari investor. Sementara itu, pertumbuhan perusahaan (GROWTH) juga tidak berpengaruh, karena perusahaan yang bertumbuh lebih memprioritaskan ekspansi dan pengelolaan risiko operasional daripada meratakan laba.